

KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF KELUARGA PETANI: TINJAUAN DARI TINGKAT STRES DAN STRATEGI KOPING DI TENGAH PERUBAHAN IKLIM

Hasnaninda Danastri Meiditya¹, Risda Rizkillah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB
University, Bogor, Indonesia

*Corresponding author: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Perubahan iklim merupakan peristiwa jangka panjang yang memiliki dampak signifikan terhadap keluarga petani karena sumber pencahariannya bergantung pada suhu dan cuaca. Respon dalam menghadapi perubahan iklim merupakan strategi koping dipengaruhi oleh tingkat stres untuk mencapai kesejahteraan subjektif keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat stres dan strategi koping dalam menghadapi perubahan iklim terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani. Metode penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling di wilayah Kota Bogor, Jawa Barat dengan jumlah 60 petani selama Januari-Februari 2024. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa karakteristik keluarga (usia suami, usia istri, dan lama pernikahan) memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Namun, tingkat stres memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa usia suami dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Sedangkan, tingkat stres (feeling of uncontrollability) memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Kata kunci: Keluarga Petani, Kesejahteraan Subjektif, Perubahan Iklim, Strategi Koping, Tingkat Stres

Abstract

Climate change is a long-term event that has a significant impact on farming families because their source of income depends on temperature and weather. The response in facing climate change is a coping strategy influenced by the level of stress to achieve family subjective well-being. The purpose of this study is to analyze the effect of stress levels and coping strategies in dealing with climate change on the subjective well-being of farming families. The research method was conducted using purposive sampling technique in Bogor City, West Java with a total of 60 farmers during January-February 2024. The correlation test results showed that family characteristics (husband's age, wife's age, and length of marriage) had a positive relationship with family subjective well-being. However, stress level had a negative relationship with family subjective well-being. The regression test results show that the husband's age and per capita income have a positive influence on family subjective well-being. Meanwhile, stress level (feeling of uncontrollability) has a negative influence on family subjective well-being.

Keyword: Climate Change, Coping Strategies, Farming Families, Stress Levels, Subjective Welfare

Pendahuluan

Hasil pengamatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada tahun 1981-2020, Indonesia telah mengalami anomali peningkatan suhu sebesar 0.8C. Perubahan iklim berimplikasi terhadap perubahan sifat berbagai parameter atau unsur iklim seperti curah hujan, suhu dan unsur iklim lainnya. Kejadian iklim ekstrim di masa yang akan datang seperti kekeringan dan banjir diprediksi akan lebih sering terjadi dengan durasi dan intensitas yang lebih tinggi (Surmaini dan Faqih 2016). Sektor yang pertama kali menjadi sorotan yaitu pertanian, khususnya sub-sektor tanaman pangan mengalami dampak perubahan iklim yang cukup besar.

BMKG mencatat bahwa di tahun 2023 bahkan akan berlanjut hingga awal 2024 ada beberapa wilayah di Indonesia yang terdampak dari cuaca ekstrim salah satunya Jawa Barat. Kota Bogor memasuki kelas tinggi untuk jenis bahaya banjir, banjir bandang dan cuaca ekstrim. Total luas lahan pertanian di Kota Bogor sebesar 11.138 ha dari 6 kecamatan berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DKPP) Kota Bogor. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) Kota Bogor melaporkan pada tahun 2023 terjadi kekeringan di lahan sawah Kecamatan Bogor Selatan dan banjir di Kecamatan Bogor Barat karena adanya pergeseran cuaca.

Perubahan iklim memberikan dampak terhadap berubahnya kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan kurang optimalnya pertumbuhan serta perkembangan tanaman yang akan menurunkan produksi dan kualitas hasil (Sarvina, 2019). Cuaca yang tidak menentu dapat membuat petani merasa tertekan karena panen yang terlambat disebabkan cuaca buruk maupun curah hujan yang merupakan suatu kondisi petani hindari karena memberikan dampak negatif bagi produksi pertanian bahkan gagal panen yang dapat memicu terjadinya stres pada petani (Wuryaningsih *et al.*, 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kureshi dan Somasundaram (2018) bahwa petani mengalami stres tinggi atau sedang karena cuaca yang tidak dapat diprediksi.

Stres merupakan sebuah variabel terukur yang berasal dari sebuah harapan di masa depan, terjadinya peristiwa-peristiwa yang sebelumnya belum pernah terjadi di dalam kehidupannya dan reaksi terhadap peristiwa yang spesifik sehingga tidak mampu dikendalikan (Cohen *et al.*, 1983). Stres dalam keluarga dapat berupa gangguan terhadap keluarga yang menimbulkan ketidaktenangan, ataupun menimbulkan tekanan (Sussman dan Steinmetz, 1987). McCubbin dan Patterson (1983) menjelaskan model ABCX ganda tentang cara keluarga mengelola atau berkembang dalam kesulitan hidup yang ditambahkan variabel pasca krisis. Menurut penelitian Sukarni (2019) masalah rumah berpengaruh positif nyata terhadap tingkat stres.

Ketika menghadapi masalah yang dapat memicu stres, keluarga dituntut untuk fokus dalam menyelesaikannya dengan cara yang efektif. Keluarga memerlukan upaya yang positif dalam beradaptasi supaya dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan setiap individu keluarga menggunakan strategi koping keluarga sehingga keluarga akan berhasil dalam menghadapi tuntutan-tuntutan perubahan yang datang dari internal maupun eksternal keluarga (Maryam, 2016). Carver (1989) mendefinisikan strategi koping merupakan sebuah upaya dalam mencegah atau mengurangi kesulitan yang terjadi.

Penelitian Fitria dan Riyadi (2022) menyatakan penerapan strategi koping stres yang dilakukan petani menunjukkan perubahan yang positif bagi petani yang mengalami stres akibat gagal panen.

Keluarga petani diharapkan dapat melakukan strategi koping yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan perubahan iklim supaya berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat berdasarkan hasil dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga serta cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh keluarga petani (Siswati dan Nizar, 2014). Berdasarkan hasil penelitian (Herawati & Rizkillah, 2022) menyatakan bahwa stres secara signifikan berhubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif. Semakin baik kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, semakin baik kesejahteraan subjektif keluarga (Rahma *et al.*, 2015). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz *et al.* (2013) terdapat hubungan yang positif signifikan antara strategi koping berfokus masalah dan kesejahteraan subjektif.

Penelitian mengenai stres, strategi koping dan kesejahteraan sudah banyak ditemukan di penelitian sebelumnya. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dengan menggunakan responden petani khususnya di Kota Bogor. Padahal petani di Kota Bogor juga merupakan pihak yang terdampak karena adanya perubahan iklim. Berdasarkan pemaparan diatas maka dirasa penting untuk melakukan penelitian dengan mengkaji tingkat stres dan strategi koping yang dilakukan keluarga dalam menghadapi fenomena perubahan iklim serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani. Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengidentifikasi karakteristik keluarga petani, tingkat stres, strategi koping, dan kesejahteraan subjektif yang dimiliki petani dalam menghadapi perubahan iklim; 2) menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, tingkat stres dan strategi koping petani dengan kesejahteraan subjektif keluarga petani dalam menghadapi perubahan iklim; 3) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, tingkat stres dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani dalam menghadapi perubahan iklim.

Tinjauan Pustaka

Tingkat Stres

Stres merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu menghadapi tuntutan atau peristiwa yang dinilai melebihi kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut. Cohen *et al.* (1983) mendefinisikan stres sebagai respons individu terhadap harapan masa depan, peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya, atau situasi spesifik yang dianggap sulit dikendalikan. Menurut Cohen *et al.* (1988), stres terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu feeling of unpredictability (perasaan tidak mampu memprediksi suatu peristiwa), feeling of uncontrollability (perasaan tidak mampu mengendalikan situasi yang dihadapi), dan feeling of overloaded (perasaan terbebani oleh berbagai tuntutan yang dirasakan). Ketika individu menghadapi kondisi yang tidak terduga, sulit dikendalikan, dan melebihi kapasitas yang dimiliki, maka risiko mengalami stres akan semakin tinggi. Dalam konteks keluarga, berbagai permasalahan yang dihadapi anggota keluarga dapat menjadi sumber stres yang memengaruhi

kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Sukarni (2019) menemukan bahwa masalah rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat stres kepala keluarga, yang menunjukkan bahwa semakin banyak masalah yang dihadapi keluarga, semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan. Tingginya tingkat stres dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di dalam keluarga serta menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Penelitian Herawati *et al.* (2022) menunjukkan bahwa stres berhubungan negatif secara signifikan dengan kesejahteraan subjektif, sedangkan Octaviani *et al.* (2018) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami individu, semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stres merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga.

Strategi Koping

Berdasarkan tekanan yang muncul, individu dan keluarga perlu melakukan berbagai upaya penyesuaian atau strategi adaptasi. Salah satu mekanisme yang banyak digunakan adalah strategi koping. Carver (1989) mendefinisikan strategi koping sebagai upaya yang dilakukan individu untuk mencegah, mengurangi, atau mengatasi kesulitan yang dihadapi. Strategi koping membantu individu mengelola tekanan dan tuntutan yang muncul sehingga dampak negatif stres dapat diminimalkan. Fitria dan Riyadi (2022) menemukan bahwa penerapan strategi koping memberikan perubahan positif pada petani yang mengalami stres akibat gagal panen. Demikian pula, penelitian Priyanto *et al.* (2021) menunjukkan bahwa petani yang menerapkan strategi adaptasi memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan strategi adaptasi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi koping merupakan sumber daya penting yang dapat membantu individu dan keluarga beradaptasi terhadap berbagai tekanan kehidupan.

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif keluarga merupakan penilaian keluarga terhadap kualitas kehidupannya secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan persepsi yang dimiliki. Sunarti (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga terdiri atas dimensi kesejahteraan fisik-ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan fisik atau ekonomi berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan kesejahteraan sosial mencakup kualitas hubungan dengan anggota keluarga maupun lingkungan sosial serta penerapan nilai-nilai yang dianut keluarga. Sementara itu, kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola emosi, membangun konsep diri yang positif, serta menciptakan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga.

Hubungan antara stres, strategi koping, dan kesejahteraan subjektif keluarga dapat dijelaskan melalui proses adaptasi keluarga terhadap tekanan yang dihadapi. Stres yang tinggi cenderung menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga karena mengurangi kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi dan memenuhi kebutuhan psikologis anggotanya. Sebaliknya, strategi koping yang efektif dapat membantu keluarga mengelola tekanan sehingga dampak negatif stres dapat

diminimalkan. Yilmaz *et al.* (2013) menemukan bahwa strategi koping yang berfokus pada pemecahan masalah berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu, Rahma *et al.* (2015) menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif keluarga. Dengan demikian, strategi koping dapat dipandang sebagai mekanisme adaptasi yang membantu keluarga mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif ketika menghadapi berbagai sumber stres dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bogor, Jawa Barat terhadap dua kecamatan yang memiliki jumlah petani lebih tinggi, yaitu Kecamatan Bogor Barat dengan 86 komunitas petani dan Kecamatan Bogor Selatan dengan 95 komunitas petani (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor). Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu Januari-Februari 2024. Pemilihan area dilakukan secara cluster yaitu Kelurahan Sindang Barang (Bogor Barat) melalui KTD Mekar Tani dan Kelurahan Mulyaharja (Bogor Selatan) melalui KTD Lemah Dulur. Teknik penarikan contoh dilakukan secara *purposive* sampling yaitu kepala keluarga

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan contoh dilakukan secara *purposive* sampling yaitu kepala keluarga yang bekerja tetap di sektor pertanian atau disebut juga dengan keluarga petani yang berlokasi di area Bogor Barat dan Bogor selatan yang dipilih. Jumlah responden yang diperoleh secara *purposive* berdasarkan jumlah anggota yang tersedia pada kelompok tani yaitu KTD Mekar Tani sejumlah 27 orang dan KTD Lemah Dulur 33 orang sehingga jumlah dari target penelitian ini adalah 60 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan jenis data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui kantor kecamatan atau kelurahan setempat dengan teknik statistik yang kemudian menjadi data sampling. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dengan kuesioner terstruktur.

Pengukuran

Tingkat stres adalah pengalaman atau situasi keadaan tuntutan yang penuh dengan tekanan. Diukur menggunakan instrumen Cohen & Williamson (1988) melalui kuesioner Perceived stress Scale (PSS-10) dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,502. Kuesioner ini mengukur tingkat stres seorang individu selama sebulan terakhir terdiri dari tiga aspek yang berupa perasaan tidak terprediksi, perasaan tidak terkontrol dan perasaan tertekan. Terdiri dari 10 pertanyaan yang dimodifikasi menjadi 6 pertanyaan diukur dengan 5 skala Likert: Tidak pernah (skor 0), hampir tidak pernah (skor 1), kadang-kadang (skor 2), cukup sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4), dilakukan kode terbalik untuk empat butir pernyataan

negatif (6,9, dan 10). Kategorisasi pada variabel tingkat stres menggunakan cut off Ramesh Bhat *et al.* (2012) dengan kategori rendah (<35%), sedang (35-65%), dan tinggi (>65%).

Selanjutnya, strategi koping merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dalam merespon sumber stres dan meminimalkan tekanan terkait dengan pengalaman hidup yang negatif. Diukur menggunakan instrumen Coping scale (Brief Cope) yang dikembangkan oleh Carver *et al.* (1997) dengan Cronbach's Alpha 0.554. Coping scale dilihat dari koping berfokus masalah dan koping berfokus emosi. Pernyataan tentang strategi koping dijawab dengan menggunakan skala Likert: Tidak pernah (skor 1), Jarang (skor 2), Sering (skor 3), dan Selalu (skor 4) yang terdiri dari 28 pernyataan. Pengkategorian variabel strategi koping menggunakan cut off yang mengacu pada Putri, Krisnatuti, dan Puspitawati (2019), yaitu (<60%) dikategorikan rendah, (60-80%) dikategorikan sedang, (\geq 80%) dikategorikan tinggi.

Terakhir, kesejahteraan subjektif merupakan kesejahteraan yang dinilai berdasarkan perasaan kepuasan seseorang. Diukur menggunakan instrumen yang mengacu pada Sunarti (2021). Kuesioner ini mengukur kesejahteraan keluarga secara subjektif yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Terdiri dari 30 pertanyaan yang diukur dengan rentang skor 1-7 yang artinya semakin tinggi skor maka semakin menunjukkan kepuasan. Nilai reabilitas yang diperoleh melalui Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Kategorisasi pada variabel kesejahteraan subjektif menggunakan cut off yang mengacu pada Sunarti (2021), yaitu dengan kategori sangat rendah (0.00-0.39), rendah (0.40-0.59), sedang (0.60-0.79), dan tinggi (0.80-1.00).

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, tingkat stres, strategi koping, dan kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh keluarga petani. Uji validitas terhadap kuesioner yang telah disusun untuk memeriksa kesesuaian dengan teori. Uji hubungan (korelasi Pearson) dalam mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres, strategi koping, kesejahteraan subjektif keluarga. Uji regresi untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, tingkat stres dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif keluarga yang bekerja di sektor pertanian.

Hasil

Karakteristik Keluarga Petani

Karakteristik keluarga petani yang dilihat dalam penelitian ini adalah usia suami, usia istri, lama pendidikan suami, lama pendidikan istri, besar keluarga, jumlah pendapatan keluarga, pekerjaan istri, dan lama pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (>50%) usia petani dan istrinya masuk dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun). Rata-rata tingkat pendidikan suami (58.3%) dan istri (53.3%) merupakan tamatan SD/Sederajat. Besar keluarga petani (46.7%) adalah keluarga kecil yaitu berjumlah \leq 4 orang. Pendapatan perkapita keluarga petani sebagian besar (83.3%) berada pada kategori \leq Rp500.000. Sebagian besar istri petani (80%) merupakan seorang ibu rumah tangga yang artinya keluarga

hanya memiliki satu sumber pemasukan. Terakhir, lama pernikahan keluarga petani cukup beragam, tetapi didominasi pada rentang 16-30 tahun (26.7%).

Berdasarkan jenis tanamannya, seluruh petani adalah petani padi dan palawija. Berdasarkan pekerjaannya, jenis petani terbanyak adalah petani penggarap (55.7%). Lalu, untuk dampak perubahan iklim yang dirasakan adalah curah hujan tinggi (45%) dan kekeringan (55%). Lama pengalaman bertani berada dalam rentang 1-15 tahun (46.7%), 16-30 tahun (33.3%), 31-45 tahun (6.7%), dan sisanya >45 tahun (13.3%).

Tingkat Stres

Tingkat stres yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi responden terhadap tingkat stres yang dirasakan dalam periode sebulan terakhir terhadap peristiwa perubahan iklim. Hasil sebaran contoh berdasarkan variabel tingkat stres pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar berada pada kategori rendah (50%) dengan rata-rata indeks 37. Pada dimensi *feeling of unpredictability*, mayoritas responden berada pada kategori sedang (51.7%) yang artinya responden tidak merasa terlalu terbebani jika sesuatu hal terjadi diluar prediksinya. Selanjutnya, pada dimensi *feeling of uncontrollability* mayoritas responden juga berada pada kategori sedang (43.3%), artinya responden masih merasa mampu mengendalikan perasaan dari sebuah situasi yang memberikan efek negatif pada dirinya. Namun, pada dimensi *feeling of overloaded* mayoritas responden berada pada kategori rendah (51.7%) yang artinya mayoritas responden tidak merasa terbebani jika sebuah peristiwa terjadi pada dirinya.

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan kategori, nilai minimum dan maksimal, rata-rata, dan standar deviasi tingkat stres

Tingkat Stres	Kategori						Min-Maks	Rataan±SD
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<i>Feeling Of Unpredictability</i>	24	40	31	51.7	5	8.3	0.0-100.0	37±24.5
<i>Feeling Of Uncontrollability</i>	24	40	26	43.3	10	16.7	0.0-87.5	41.25±25.8
<i>Feeling Of Overloaded</i>	31	51.7	20	33.3	9	15	0.0-100.0	32.91±27.5
Tingkat Stres Total	30	50	24	40	6	10	0.0-70.83	37±17.6

Keterangan: rendah (<35%), sedang (35-65%), dan tinggi (>65%).

Strategi Koping

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel strategi koping yaitu cara responden dalam menangani perubahan iklim yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi koping yang dilakukan sebagian besar petani berada pada kategori sedang (75%) dengan rata-rata indeks 69.96. Pada dimensi *problem-focused*, responden paling banyak berada pada kategori sedang (41.7%). Sedangkan untuk dimensi *emotion-focused*, lebih dari setengah responden berada pada kategori

sedang (68.3%). Dengan demikian, mayoritas petani sudah cukup baik dalam membuat strategi koping terhadap fenomena perubahan iklim.

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan kategori, nilai minimum dan maksimal, rata-rata, dan standar deviasi strategi koping

Strategi Koping	Kategori						Min-Maks	Rataan±SD
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<i>Problem-Focused</i>	18	30	25	41.7	17	28.3	40.0-100	70.22±14.4
<i>Emotion-Focused</i>	10	16.7	41	68.3	9	15	53.7-88.8	69.81±9.4
Strategi Koping Total	9	15	45	75	6	10	48.8-86.9	69.96±8.2

Keterangan: rendah (<60%), sedang (60-80%), tinggi (≥80%)

Kesejahteraan Subjektif

Hasil sebaran penelitian untuk variabel kesejahteraan subjektif keluarga petani menunjukkan bahwa separuh responden termasuk dalam kategori tinggi (56.7%) dengan nilai rata-rata indeks sebesar 0.7. Pada aspek ekonomi mayoritas responden berada pada kategori sedang (56.7%) yang artinya petani merasa puas dengan harta maupun tabungan yang dimiliki. Selanjutnya, pada aspek sosial lebih dari setengah responden berada pada kategori tinggi (71.7%) yang berarti mayoritas petani sangat puas dengan hubungan antar anggota keluarga. Terakhir, aspek psikologis juga lebih dari setengah responden berada pada kategori tinggi (71.7%), yang artinya mayoritas petani sangat puas dengan kondisi kesehatan keluarga maupun keharmonisan keluarga.

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan kategori, nilai minimum dan maksimal, rata-rata, dan standar deviasi kesejahteraan subjektif

Kesejahteraan Subjektif	Kategori								Min-Maks	Rataan±SD
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Aspek Ekonomi	3	5	6	10	34	56.7	17	28.3	0.03-1.0	0.56±0.2
Aspek Sosial	0	0	1	1.7	16	26.7	43	71.7	0.28-1.0	0.77±0.16
Aspek Psikologis	1	1.7	3	5	13	21.7	43	71.7	0.1-1.0	0.76±0.18
Kesejahteraan Subjektif Total	0	0	3	5	23	38.3	34	56.7	0.28-0.95	0.7±0.15

Keterangan: sangat rendah (0.00-0.39), rendah (0.40-0.59), sedang (0.60-0.79), dan tinggi (0.80-1.00).

Hubungan Karakteristik Keluarga, Tingkat Stres, dan Strategi Koping dengan Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan ada hubungan negatif signifikan antara usia suami dengan dimensi strategi koping ($r=-0.258^*$, $p<0.05$). Hal ini berarti semakin tinggi usia suami maka diikuti dengan semakin rendahnya strategi koping. Berbeda dengan hubungan antara usia suami dengan salah satu dimensi

kesejahteraan subjektif, yaitu pada aspek sosial yang terdapat hubungan positif signifikan ($r=0.278^*$, $p<0.05$). Artinya semakin tinggi usia suami maka aspek sosial juga semakin baik. Kemudian, terdapat hubungan positif signifikan antara usia istri dengan salah satu dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu aspek psikologis ($r=0.269^*$, $p<0.05$). Artinya semakin tinggi usia istri maka aspek psikologis juga semakin baik. Selanjutnya, terdapat hubungan positif signifikan antara kesejahteraan keluarga ($r=0.255^*$, $p<0.05$) dan salah satu dimensinya yaitu pada aspek sosial ($r=0.320^*$, $p<0.05$) dengan lama pernikahan. Hal ini berarti semakin lama usia pernikahan maka kesejahteraan subjektif serta aspek sosial keluarga juga semakin baik.

Pada dua dimensi tingkat stres, dapat dilihat bahwa *feeling of uncontrollability* ($r=-0.321^*$, $p<0.05$) dan *feeling of overloaded* ($r=-0.276^*$, $p<0.05$) memiliki hubungan negatif signifikan dengan salah satu dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu aspek ekonomi. Hal ini berarti semakin rendah perasaan tidak bisa terkontrol dan perasaan penuh beban, maka semakin baik aspek ekonomi keluarga. Selain itu, *feeling of uncontrollability* juga memiliki hubungan negatif signifikan ($r=-0.277^*$, $p<0.05$) terhadap salah satu dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu aspek sosial. Artinya, semakin rendah perasaan tidak bisa dikontrol maka semakin baik aspek sosial keluarga. Begitupun dimensi tingkat stres memiliki hubungan negatif signifikan dengan aspek sosial ($r=-0.258^*$, $p<0.05$). Artinya, semakin rendah tingkat stres, maka semakin baik kesejahteraan keluarga pada aspek sosial. Kemudian, terdapat juga hubungan negatif signifikan antara salah satu dimensi tingkat stres, yaitu *feeling of uncontrollability* dengan kesejahteraan subjektif ($r=-0.326^*$, $p<0.05$). Hal ini berarti semakin rendah perasaan tidak terkontrol, maka semakin baik kesejahteraan subjektif.

Pada dua dimensi tingkat stres, dapat dilihat bahwa *feeling of uncontrollability* ($r=-0.321^*$, $p<0.05$) dan *feeling of overloaded* ($r=-0.276^*$, $p<0.05$) memiliki hubungan negatif signifikan dengan salah satu dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu aspek ekonomi. Hal ini berarti semakin rendah perasaan tidak bisa terkontrol dan perasaan penuh beban, maka semakin baik aspek ekonomi keluarga. Selain itu, *feeling of uncontrollability* juga memiliki hubungan negatif signifikan ($r=-0.277^*$, $p<0.05$) terhadap salah satu dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu aspek sosial. Artinya, semakin rendah perasaan tidak bisa dikontrol maka semakin baik aspek sosial keluarga. Begitupun dimensi tingkat stres memiliki hubungan negatif signifikan dengan aspek sosial ($r=-0.258^*$, $p<0.05$). Artinya, semakin rendah tingkat stres, maka semakin baik kesejahteraan keluarga pada aspek sosial. Kemudian, terdapat juga hubungan negatif signifikan antara salah satu dimensi tingkat stres, yaitu *feeling of uncontrollability* dengan kesejahteraan subjektif ($r=-0.326^*$, $p<0.05$). Hal ini berarti semakin rendah perasaan tidak terkontrol, maka semakin baik kesejahteraan subjektif.

Tabel 4. Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga, tingkat stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif keluarga

Variabel	Tingkat Stres				Strategi Koping			Kesejahteraan Subjektif			
	PTT	TBD	PB	TS	KM	KE	SK	KSE	KSS	KSP	KS
Karakteristik Keluarga											
Usia Suami (tahun)	-0.047	-0.016	-0.111	-0.088	-0.185	-0.195	-0.258*	0.083	0.278*	0.240	0.228
Usia Istri (tahun)	0.057	-0.098	-0.083	-0.064	-0.034	-0.073	-0.075	0.059	0.095	0.269*	0.165
Pendidikan Suami (tahun)	-0.072	-0.107	0.037	-0.066	0.198	-0.120	0.035	0.208	-0.107	0.002	0.055
Pendidikan Istri (tahun)	-0.081	-0.107	0.003	-0.089	-0.014	0.186	0.128	0.071	-0.089	0.060	0.024
Besar Keluarga (orang)	-0.045	-0.090	-0.176	-0.156	0.030	-0.225	-0.147	0.101	0.192	0.141	0.167
Pendapatan Perkapita Keluarga (rupiah)	0.096	0.066	0.211	0.187	0.108	0.141	0.170	0.226	-0.080	0.124	0.121
Lama Pernikahan (tahun)	-0.038	-0.228	-0.190	-0.228	0.001	-0.091	-0.067	0.130	0.320*	0.220	0.255*
Lama Pengalaman Bertani (tahun)	-0.034	-0.025	-0.082	-0.071	-0.249	-0.068	-0.205	0.075	0.197	0.057	0.124
Tingkat Stres								-0.232	-0.258*	-0.064	-0.217
<i>Feeling Of Unpredictability</i>	1	0.065	-0.046	0.472	0.217	-0.148	0.027	0.146	-0.021	0.086	0.091
<i>Feeling Of Uncontrollability</i>	0.065	1	0.531	0.794	-0.172	-0.111	-0.189	-0.321*	-0.277*	-0.224	-0.326*
<i>Feeling Of Overloaded</i>	-0.046	0.531	1	0.757	-0.177	0.004	-0.107	-0.276*	-0.217	0.010	-0.193
Strategi Koping								0.124	0.119	0.095	0.134
<i>Problem-Focused</i>	0.217	-0.172	-0.177	-0.075	1	0.081	0.681	0.141	0.095	0.005	0.097
<i>Emotion-Focused</i>	-0.148	-0.111	0.004	-0.121	0.081	1	0.785	0.050	0.082	0.125	0.100

Keterangan: * = signifikan pada $p < 0.05$; PTT=feeling of unpredictability, TBD=feeling of uncontrollability, PB=feeling of overloaded, TS=tingkat stres, KM=problem-focused, KE=emotion-focused, SK=strategi koping, KSE=aspek ekonomi, KSS= aspek sosial, KSP=aspek psikologis, KS=kesejahteraan Subjektif.

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Tingkat Stres, dan Strategi Koping dengan Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Hasil uji regresi linear berganda dengan metode *backward*, menunjukkan terdapat tiga variabel bebas yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga petani secara signifikan, yaitu pada karakteristik keluarga yang terdiri dari usia suami ($\beta=0.309$; $p=0.018$) dan pendapatan perkapita ($\beta=0.250$; $p=0.054$). Artinya, setiap kenaikan satu usia suami dan pendapatan perkapita akan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu, pada variabel tingkat stres diwakili oleh dimensi *feeling of uncontrollability* ($\beta=-0.338$; $p=0.006$). Artinya, setiap kenaikan satu satuan *feeling of uncontrollability* akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu, diperoleh nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0.168, yang menjelaskan bawah 16.8% kesejahteraan subjektif keluarga dipengaruhi oleh usia suami, pendapatan perkapita, dan *feeling of uncontrollability*, sedangkan 83.2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien uji regresi linear berganda karakteristik keluarga, tingkat stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif keluarga

Variabel	Kesejahteraan Subjektif keluarga		Sig.
	Unstandardizes Sig. coefficient β	Standardized coefficient β	
Konstanta	59.154		<0.001
Karakteristik Keluarga			
Usia Suami	0.327	0.309	0.018*
Pendapatan Perkapita Keluarga	4.453E-6	0.250	0.054*
Tingkat Stres			
<i>Feeling of Uncontrollability</i>	-0.204	-0.338	0.006*
Adjusted R Square = 0,168 F = 4.984 Sig = 0.004			

Keterangan: * = signifikan pada $p < 0.10$

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia suami maupun istri mayoritas tergolong pada kategori dewasa madya. Pada usia dewasa tengah juga secara umum ditandai dengan perubahan emosional yang signifikan karena mengalami perubahan suasana hati, perasaan stres atau peningkatan kekhawatiran terkait masa depan. Pekerjaan bertani menimbulkan dampak yang cukup berbahaya bagi petani karena menghadapi keadaan yang berbeda tiap harinya, seperti ketidakpastian cuaca membuat tidak mampu memprediksi pertumbuhan tanaman. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat stres lebih dari setengah petani berada pada kategori rendah. Hal tersebut berarti petani memiliki strategi yang cukup baik dalam menghadapi sumber permasalahan yang dialami yaitu perubahan iklim. Hasil penelitian Methasari dan Krisnatuti (2019) menyatakan bahwa stres yang dialami seseorang dapat berkurang jika individu tersebut melakukan strategi koping yang baik.

Strategi koping merupakan usaha yang dilakukan individu atau keluarga dalam mengatasi permasalahan yang penuh tekanan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan (Sahariantono *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi koping yang dilakukan mayoritas petani berada pada kategori sedang. Dimensi koping berfokus pada masalah maupun koping berfokus pada emosi mayoritas petani berada kategori sedang yang berarti petani sudah baik dalam menghadapi masalah perubahan iklim dengan memperbaiki keadaan dan mengatur respon emosinya. Jika dikaitkan dengan hasil diskusi bersama penyuluh pertanian yang menaungi kedua kelompok tani tersebut, para petani merasakan dampak dari perubahan iklim. Namun, tidak terlalu signifikan menghilangkan sumber pendapatan atau membuat panen gagal total. Para petani membuat strategi dengan menambah jam kerja, menggunakan alat-alat teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan, mengatur aliran air ke lahan dan juga mengurangi jumlah lahan yang digunakan untuk ditanam.

Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa usia suami berhubungan negatif dengan strategi koping yang artinya semakin tua usia seseorang maka strategi

koping yang dilakukan akan semakin rendah. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuraini *et al.* (2022) bahwa usia individu berpengaruh terhadap respon koping yang dimiliki, berarti semakin dewasa seseorang maka semakin baik dalam koping menyelesaikan masalah. Usia mampu menggambarkan kematangan dari seseorang yaitu semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman semakin banyak sehingga pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai kekuatan untuk mendukung koping (Wibowo & Nofalia, 2022). Namun, pada hasil uji hubungan penelitian terdapat hubungan positif antara usia suami dengan salah satu dimensi kesejahteraan subjektif yaitu pada aspek sosial. Hal ini berarti semakin tua usia maka aspek sosial akan semakin baik juga. Produktivitas seseorang dalam bekerja dapat dilihat dari usianya untuk mencapai kesejahteraan. Hal tersebut karena dari tahapan perkembangan hidup, keluasaan pemikiran dan juga pengalaman seseorang akan bertambah seiring bertambahnya usia sehingga lebih mudah bagi individu tersebut menghadapi tantangan yang serupa.

Hasil korelasi juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara lama pernikahan dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Artinya semakin lama pernikahan maka kesejahteraan subjektif yang dirasakan keluarga juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti (2018) pada responden ibu yang berusia 20-40 tahun menemukan bahwa waktu paling kritis terjadi pada pernikahan empat tahun pertama ditandai dari level kesejahteraan subjektif yang paling rendah. Sebuah pernikahan cenderung mengalami penurunan kualitas secara bertahap setelah tahun pertama pernikahan, mulai dari 0-5 tahun, 10 tahun, dan 15 tahun, namun jarang ditemukan pada pasangan dengan lama menikah lebih lama dari 24 tahun (Carrere *et al.*, 2000). Menurut Aspary *et al.* (2021) tinggi rendahnya kualitas suatu pernikahan dapat mencerminkan kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan atau keberhasilan dalam pernikahan.

Hasil korelasi menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif khususnya pada aspek sosial. Artinya semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan maka akan menurunkan aspek sosial. Dimensi tingkat stres lainnya yaitu perasaan tidak dapat terkontrol memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu, dimensi tingkat stres yaitu penuh beban juga memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif pada aspek ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Manita *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa stres berhubungan negatif signifikan terhadap kesejahteraan individu, ketika seseorang mengalami stres tinggi maka kesejahteraan individu tersebut rendah.

Berdasarkan uji regresi berganda, karakteristik keluarga yaitu usia suami dan pendapatan perkapita keluarga memengaruhi kesejahteraan subjektif secara positif. Artinya, semakin tua usia suami dan tinggi pendapatan perkapita sebuah keluarga maka semakin tinggi juga kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu, hasil uji pengaruh penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat stres pada dimensi perasaan yang tidak bisa dikontrol dengan kesejahteraan subjektif yang artinya semakin tinggi tingkat stres maka dapat menurunkan kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian ini semakin petani merasa tertekan karena adanya perubahan iklim maka dapat menurunkan kepuasan hidup yang dirasakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Herawati dan Rizkillah (2022) yang menemukan bahwa semakin tinggi stres maka semakin rendah kesejahteraan subjektif.

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan dalam memotret kondisi petani di setiap periode pertaniannya. Penelitian dilakukan pada saat periode pasca panen yang masuk pada musim tanam utama setelah panen raya. Dalam hal ini, tidak bisa melihat kondisi kesejahteraan subjektif keluarga petani pada setiap musim secara khusus. Selain itu, jenis petani yang menjadi responden merupakan petani kota maka berpotensi berbeda dengan kondisi yang dialami oleh sebagian besar petani di Indonesia yang lokasinya di wilayah rural dengan potensi masalah karena perubahan iklim lebih beragam. Dalam penelitian ini, perubahan iklim yang dirasakan petani hanya curah hujan tinggi dan kekeringan atau kemarau panjang.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada dua wilayah Kota Bogor yaitu Bogor Barat dan Bogor Selatan, sebagian besar usia suami maupun istri tergolong kelompok dewasa madya. Keluarga petani mayoritas tergolong keluarga kecil yang berisi 2-4 anggota keluarga. Rata-rata istri dari para petani berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan perkapita keluarga masih berada pada bawah garis kemiskinan yaitu Rp468.990. Mayoritas tingkat pendidikan suami maupun istri merupakan taman SD/Sederajat. Lebih dari setengah petani merupakan jenis petani penggarap, yaitu yang memiliki atau menyewa lahan sekaligus bekerja dalam proses pertaniannya. Dampak dari perubahan iklim yang dirasakan pada wilayah Bogor Barat adalah curah tinggi, sedangkan wilayah Bogor Selatan adalah kemarau panjang atau kekeringan. Tingkat stres yang dirasakan mayoritas petani karena adanya perubahan iklim berada pada kategori rendah. Strategi koping yang dilakukan sebagian besar petani berada pada kategori sedang. Kesejahteraan subjektif keluarga petani termasuk kedalam kategori tinggi. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa karakteristik keluarga (usia suami, usia istri, dan lama pernikahan) memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Namun, tingkat stres memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa usia suami dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Sedangkan, tingkat stres (feeling of uncontrollability) memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) para petani dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup yang dimiliki dengan menambah sumber pendapatan contohnya mengelola hasil pertanian menjadi produk jadi yang siap jual dan dikonsumsi untuk masyarakat luas, (2) para petani dapat melakukan rekapitulasi terkait keuangan di kelompok tani secara rutin dan membeli barang pertanian sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan ekonomi petani, (3) pemerintah dapat terus melakukan sosialisasi dan pendampingan dengan melibatkan kelompok tani secara langsung untuk meningkatkan efektivitas petani dalam bekerja, (4) peneliti

selanjutnya dapat melakukan penelitian dari sudut pandang istri petani dalam menghadapi perubahan iklim sehingga dapat memperkaya riset pada topik terkait.

Daftar Pustaka

- Aspary, O., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh karakteristik pekerja sosial, pasangan, interaksi suami-istri, dan kesejahteraan subjektif terhadap kualitas perkawinan pekerja sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 140–151. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.140>
- Carrere, S., Buehlman, K. T., Gottman, J. M., Coan, J. A., & Ruckstuhl, L. (2000). Predicting marital stability and divorce in newlywed couples. *Journal of Family Psychology*, 14(1), 42–58. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.14.1.42>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, K. J. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the Brief COPE. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92–100. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm0401_6
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385–396. <https://doi.org/10.2307/2136404>
- Cohen, S., & Williamson, G. M. (1988). Perceived stress in a probability sample of the United States. In S. Spacapan & S. Oskamp (Eds.), *The Social Psychology of Health* (pp. 31–67). Newbury Park, CA: Sage.
- Fitria, D. A., & Riyadi, M. I. (2022). Strategi coping stres pada petani melon pasca gagal panen di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4383>
- Herawati, T., & Rizkillah, R. (2022). Pengaruh stres dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ayah tunggal selama pandemi COVID-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(2), 152–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.03>
- Kureshi, J. S., & Somsundaram, K. V. (2018). Assessment of occupational stress among farmers in Aurangabad District, Maharashtra. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5(4), 1434–1438. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20181213>
- Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan stres dan kesejahteraan (well-being) dengan moderasi kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50121>
- Maryam, S. (2016). Stres keluarga: Model dan pengukurannya. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 335–343. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.920>
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). The family stress process: The double ABCX model of adjustment and adaptation. *Marriage & Family Review*, 6(1–2), 7–37. <https://doi.org/10.4324/9781315804439-7>

- Methasari, S., & Krisnatuti, D. (2019). Coping strategy, religiosity, and chronic elderly's life satisfaction. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 42–54. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.2.42-54>
- Nuraini, E., Asfeni, & Tobing, V. Y. (2022). Hubungan konsep diri dengan strategi koping penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, 2(2), 152–163. <https://doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss2.490>
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping, dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 169–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- Prastuti, E., Tairas, M. M. W., & Hartini, N. (2018). *The meaning and the source of mother's happiness: An explorative study to young adult mothers with ages 20–40 years old*. Paper presented at ICP-HESOS, Faculty of Psychology, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Priyanto, M. W., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi adaptasi perubahan iklim: faktor yang mempengaruhi dan manfaat penerapannya. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1169–1178. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>
- Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Kualitas hidup lansia: Kaitannya dengan integritas diri, interaksi suami-istri, dan fungsi keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(3), 181–193. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.181>
- Rahma, A., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2015). Pengaruh peran gender dan pemeliharaan lingkungan mikro terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani dataran tinggi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 69–79. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.69>
- Ramesh Bhat, M., Sameer, M. K., & Ganaraja, B. (2012). Eustress in education: Analysis of the perceived stress score (PSS) and blood pressure during examinations in medical students. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 5(7), 1331–1335.
- Sahariantono, W. D. N., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2022). Hubungan antara coping ekonomi dengan kesejahteraan subjektif keluarga nelayan. *Jurnal Keluarga*, 8(1), 12–25.
- Sarvina, Y. (2019). Dampak perubahan iklim dan strategi adaptasi tanaman buah dan sayuran di daerah tropis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 38(2), 65–76. <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n2.2019.p65-76>
- Siswati, L., & Nizar, R. (2014). Kesejahteraan petani pola pertanian terpadu tanaman hortikultura dan ternak. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(1), 10–14. <https://doi.org/10.22437/jiip.v17i1.2041>
- Sukarni, R. (2019). *Tingkat stres, strategi koping, dukungan sosial, dan fungsi keluarga korban bencana di Kabupaten Lombok Timur* [Master's thesis, Institut Pertanian Bogor].
- Sunarti, E. (2018). *Modul ketahanan keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2021). *Inventori Pengukuran Keluarga*. Bogor: IPB Press. ISBN 978-623-256-480-0

- Surmaini, E., & Faqih, A. (2016). Kejadian iklim ekstrem dan dampaknya terhadap pertanian tanaman pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 115–128.
- Sussman, M. B., & Steinmetz, S. K. (1987). *Handbook of marriage and the family*. Plenum Press.
- Wibowo, S. A., & Nofalia, A. (2022). Usia terhadap strategi koping pasien TB paru di Jombang berbasis teori health belief model. *Nursing, Medical and Science Journal*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.35584/carejournal.v2i1.128>
- Wuryaningsih, E. W., Kurniyawan, E. H., & Faiza, W. M. (2019). Tinjauan strategi koping petani di kawasan bencana banjir Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7, 187–194.
- Yilmaz, H., Arslan, C., Saricaoglu, H., & Yilmaz, S. (2013). An investigation of subjective well-being in terms of coping with stress and decision-making in university students. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 14(9), 1143–1148.